

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia banyak ditekankan melalui pemberdayaan sumberdaya manusia yang dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pertanian, salah satunya adalah melalui pendekatan kelompok. Pada daerah pedesaan, berkembang kelompok-kelompok seperti kelompok masyarakat, kelompok tani, kelompok pemuda, kelompok ibu-ibu, kelompok usaha, dan sebagainya. Para penyuluh pertanian membentuk dan mengembangkan kelompok tani sebagai wadah belajar dan beragam kegiatan di bidang pertanian (Hariadi, 2011:4).

Pembangunan pertanian harus mengantisipasi tantangan demokrasi dan globalisasi untuk dapat menciptakan sistem yang adil. Selain itu juga harus diarahkan untuk mewujudkan masyarakat sejahtera khususnya petani melalui pembangunan sistem pertanian dan usaha pertanian yang mapan. Sistem tersebut harus berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralistik. Berdaya saing berarti pertanian kita dapat disejajarkan dengan produk pertanian negara lain, baik jumlah maupun kualitasnya. Berkerakyatan berarti setiap usaha pembangunan pertanian harus mengikuti petani supaya semakin berdaya sebagai subyek pembangunan. Berkelanjutan berarti pembangunan pertanian harus memberikan jaminan bagi keberlangsungan pertanian. Sementara desentralisasi memiliki arti bahwa pembangunan pertanian harus berdasarkan keinginan petani, sesuai dengan kebutuhan dan sangat menghargai budaya lokal (Ibrahim, 2003:75).

Peraturan Menteri Pertanian No. 273 Tahun 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani mengamanatkan bahwa pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuhkan kembangkan kerjasama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Selain itu pembinaan kelompok tani juga diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara

lebih efektif serta memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya (Hariadi, 2011:2).

Kelompok tani merupakan sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan bersama dalam usahatani, bersifat non formal dan dilandasi oleh kesadaran bersama dan asas kekeluargaan. Akan tetapi, dalam perkembangannya menunjukkan bahwa kelompok tani tidak lagi merupakan kelompok tani yang terikat secara non formal, karena pembentukannya diatur oleh Surat Edaran Menteri Pertanian No.130/Mentan/II/1979, sehingga lebih tepat jika kelompok tani dinyatakan sebagai suatu kelompok formal (Mardikanto, 1996:434).

Kelompok tani memiliki fungsi sebagai wadah terpeliharanya dan berkembangnya pengertian, pengetahuan dan keterampilan serta kegotongroyongan berusaha tani para anggotanya. Melalui kelompok tani akan memudahkan petani dalam pengadaan sarana produksi yang murah, mengusahakan kegiatan pemberantasan dan pengendalian hama secara terpadu, memperbaiki prasarana yang menunjang usahatannya serta mengadakan pengolahan hasil secara bersama agar terwujud kualitas yang baik, seragam dan kemudian mengusahakan pula pemasarannya agar terwujud harga yang baik dan seragam (Astuti, 2010:1).

Banyak faktor yang menyebabkan kelompok tani kurang aktif atau kurang berhasil dalam fungsinya sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi. Hal ini disebabkan oleh dinamika kelompok itu sendiri yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal kelompok. Faktor internal kelompok yang mempengaruhi ialah motivasi kerja anggota, keyakinan diri mampu berhasil (*self efficacy*), sikap anggota terhadap profesi petani, kohesi anggota, interaksi anggota, norma kelompok serta gaya kepemimpinan. Penyuluhan pertanian dan pembinaan oleh pamong desa merupakan faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap kelompok. Hal ini karena penyuluh dan pamong desa merupakan sumber inovasi pertanian dan pembina organisasi desa (Hariadi, 2011:5).

Kelompok tani campuran merupakan kelompok tani yang anggotanya terdiri dari laki-laki dan wanita. Dalam kegiatan kelompok tani sangat dituntut partisipasi dari seluruh anggota, tidak hanya dituntut dari anggota yang laki-laki saja akan tetapi wanita juga. Keikutsertaan wanita untuk berpartisipasi dalam

pembangunan adalah suatu tindakan yang efisien, karena tanpa keterlibatan wanita dalam pelaksanaan berarti pemborosan sumberdaya manusia dan memberi pengaruh yang negatif bagi laju pertumbuhan ekonomi masyarakat (Silviyanti dalam Metalisa, 2011:2).

Keterlibatan wanita tani dalam suatu kelompok tani perlu diperhatikan, karena wanita tani memiliki peran ganda yaitu sebagai peran domestik (*domestic role*) dan peran publik (*public role*). Secara biologis wanita tani melakukan peran domestik yaitu mengurus rumah tangga dan melakukan fungsi reproduksi. Sedangkan untuk peran publik, wanita tani berperan sebagai sumber tenaga kerja dalam sektor pertanian seperti tenaga kerja dalam keluarga untuk melaksanakan usahatani keluarga maupun sebagai tenaga kerja luar keluarga sebagai buruh pertanian (Hastuti dalam Metalisa, 2011:2).

Agar petani dapat memperoleh manfaat dari keikutsertaannya sebagai anggota kelompok tani maka diperlukan kelompok tani yang efektif, sehingga dapat meningkatkan usahatani. Efektivitas kelompok tani dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan kelompok tani dapat tercapai, antara lain berupa peningkatan produktivitas dan tercapainya kepuasan anggota. Selain itu, efektivitas kelompok tani dapat dicapai bila faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani saling mendukung. Dalam pencapaian tujuan kelompok tani, faktor dari dalam yang paling berpengaruh adalah keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu efektivitas kelompok tani sangat dibutuhkan karena hanya kelompok tani yang efektiflah yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga dapat memberikan manfaat bagi anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya (Astuti, 2010:2).

Efektivitas dari suatu kelompok tani dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain karakteristik kelompok yang bersangkutan, lingkungan kelompok, kebijakan dalam praktik kepemimpinan, serta anggota kelompok itu sendiri. Dengan adanya efektivitas dalam kelompok tani tersebut, diharapkan akan dapat membantu kelompok tani dalam mencapai tujuan kelompoknya. (Astuti, 2010:3).

B. Rumusan Masalah

Kelompok Wanita Tani Sahati berada di Korong Kampung Tengah Nagari Limau Purut Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Kelompok Wanita Tani Sahati berdiri pada tanggal 10 Oktober 2010 (Lampiran 1). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Kelompok Wanita Tani Sahati bahwa kelompok ini berdiri berdasarkan kemauan dari anggota sendiri. Kelompok ini berdiri berdasarkan tujuan kelompok yaitu ingin menambah pendapatan anggota serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok. Pada awal berdirinya, kelompok ini beranggotakan 20 orang, namun sampai dengan sekarang ada beberapa anggota yang keluar dari kelompok disebabkan karena sudah pindah keluar kota dan pergi merantau, sehingga saat ini anggota kelompok berjumlah 15 orang.

Pertemuan kelompok dilakukan hanya dari rumah ke rumah dikarenakan kelompok ini tidak memiliki sekretariat kelompok. Adapun hal yang dikerjakan dalam pertemuan ialah membuat kebun kelompok, mengurus kebun-kebun anggota, serta mengadakan rapat anggota. Selain itu, kelompok ini juga sudah membuat usaha rumah tangga sendiri, diantaranya Ladu Arai Pinang, Nasi Goreng Pisang, Stick Ubi Ungu, Kue Sapik, Udang Bariang, Tapai, dan lain-lain. Penjualan dari produk ini nantinya dijual kepada warga sekitar dikarenakan pasar yang dituju oleh kelompok ini dalam memasarkan hasil produknya belum terlalu luas. Selain dari kegiatan produksi, kelompok ini juga mengadakan kegiatan pertemuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok. Salah satunya ialah kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini di dapat kelompok baik dari lembaga formal maupun lembaga non formal.

Pada tahun 2014 Kelompok Wanita Tani Sahati mendapatkan bantuan berupa Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dari dana APBD berupa bibit ayam, itik, bibit sayur, serta bantuan plastik kemasan untuk produk yang dihasilkan (Lampiran 2). KWT Sahati juga sudah pernah mendapatkan pelatihan cara membuat produk olahan pertanian dari Dinas Pertanian.

Sebuah organisasi akan meraih kesuksesan jika ada efektifitas. Dalam mendiskusikan tentang efektifitas maka akan lebih difokuskan pada hasil yang

dicapai. Dengan demikian, maka kelompok wanita tani Sahati perlu diberdayakan agar kelompok menjadi efektif. Dengan mengetahui fungsi kelompok tani sebagai kelembagaan bagi petani, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji kelompok wanita tani Sahati yang ditinjau dari segi efektifitas terutama pada pencapaian tujuan kelompok wanita tani Sahati.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Analisis Efektifitas Kelompok. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui hal sebagai berikut :

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Sahati Nagari Limau Purut Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman ?
2. Apakah Kelompok Wanita Tani Sahati Nagari Limau Purut Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman sudah efektif dalam mencapai tujuan kelompok ?

Berdasarkan hal diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Efektivitas Kelompok pada Kelompok Wanita Tani Sahati Nagari Limau Purut Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman”**.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan kegiatan Kelompok Wanita Tani Sahati Nagari Limau Purut Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menganalisis pencapaian tujuan Kelompok Wanita Tani Sahati Nagari Limau Purut Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman..

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan tambahan informasi dan sumbangan pemikiran terutama secara akademis khususnya tentang efektivitas kelompok tani.
2. Bagi instansi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani.
3. Bagi petani diharapkan dapat dijadikan pendorong dan acuan untuk meningkatkan efektivitas kelompoknya.

4. Bagi Penulis dapat menerapkan ilmu yang sudah diperoleh dibangku kuliah sekaligus dapat menjadi media belajar langsung di masyarakat dan mengenal kearifan lokal yang ada.

